IDEOLOGI DAN APARATUS NEGARA DALAM TIGA CERPEN KARYA PUTU WIJAYA: PERSPEKTIF LOUIS ALTHUSSER

Atria Graceiya[1], Yoseph Yapi Taum[2], dan S.E. Peni Adji[3]

[1]Program Studi Antropologi, Universitas Gadjah Mada
[2, 3]Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Surel: atriagraceiya@gmail.com, yosephyapi@usd.ac.id, peni@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas ideologi dan aparatus negara dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan paradigma Abrams, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan diskurtif. Pendekatan objektif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik tiga cerpen Putu Wijaya. Pendekatan diskurtif digunakan untuk membongkar ideologi dengan perspektif ideologi Louis Althusser. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dengan mengandalkan jenis data kualitatif. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa bentuk ideologi dan aparatus negara yang ditemukan beragam, yakni (1) tiap tokoh utama direpresentasikan hal-hal yang melekat pada permasalah tokoh utama; (2) ada interpelasi pada tokoh utama agar diakui sebagai subjek; (3) bentuk ideologi yang ditemukan yakni ideologi dominan, ideologi terkungkung, ideologi bebas, ideologi resistensi, dan ideologi tengah terdapat di dalamnya; (4) aparatus ideologi negara (ISA) mendominasi dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya.

Kata Kunci: *ideologi, aparatus negara, Putu Wijaya, Althusser*

ABSTRACT

This article discusses ideology and the state apparatus in three short stories by Putu Wijaya. The study employs the Abrams paradigm, namely an objective and discursive approach. This study applies an objective approach to analyzing the intrinsic elements of three short stories by Putu Wijaya. A discursive approach is used to dismantle ideology with the ideological perspective of Louis Althusser. Qualitative data were collected using library research method. The results of this study show that ideology and state apparatus are represented in a variety of ways; first, each main character is represented by the problems he experiences; second, there is an interpellation on the main character to be recognized as subject; third, the ideological forms found are dominant ideology, confined ideology, free ideology, ideological resistance, and central ideology; last, the ideological state apparatuses are prominent in three of Putu Wijaya's short stories..

Keywords: *ideology, state apparatus, Putu Wijaya, Althusser*

1. PENDAHULUAN

Putu Wijaya dikenal sebagai cerpenis, novelis, dramawan, dan wartawan. Cerpen-cerpen karya Putu Wijaya memiliki karakteristik khusus. Putu Wijaya mengangkat tema kritik sosial dan di dalamnya terdapat ideologi-ideologi dalam karyanya (Wijaya, 1999:347).

Dari tiga cerpen karya Putu Wijaya, yakni "Babi", "Merdeka", dan "Amnesti" mengangkat tema kritik sosial. Di dalam tiga cerpen ini diyakini jika terdapat ideologi serta peran aparatus negara dan diilustrasikan dalam bentuk yang berbeda-beda.

Cerpen "Babi" dipublikasikan dalam antologi cerpen *Gres: 17 Cerita Pendek* dengan cetakan terakhir pada 2000. Cerpen ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Anwar yang kerap kali menuliskan namanya menjadi kata babi sehingga ia pergi ke dokter bedah untuk memotong tangannya.

(1) Setiap kali hendak menulis namanya sendiri, tangannya selalu keseleo dan menulis kata "babi". Ia jadi dongkol sekali. Ia telah mengunjungi seorang ahli ilmu jiwa, tetapi tidak mendapatkan hasil yang ia inginkan. Ia juga sudah datang ke depan seorang ulama, tetapi ia hanya dinasihati supaya beristirahat. Padahal, ia yakin benar bahwa mungkin sekali ia sedang berubah untuk menjadi gila. (Wijaya, 2000: 11).

Kutipan satu memerlihatkan "ia" dalam ideologi direpresentasikan sebagai kata "babi". Disebut sebagai representasi dari kata "babi", "ia" merasakan dirinya sebagai bukan sebagai manusia, melainkan "babi". Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan ideologi yang dirasakan oleh "ia" sebagai subjek.

(2) "Jangan terburu nafsu," kata dokter, "Kita jangan melupakan faktor-faktor sampingan. Kalau tangan Saudara ini memang telah nekat untuk menganut ideologi yang berbeda, tak akan mungkin ia bertindak dengan serampangan. Saya khawatir kalau ia hanya sekadar pancingan." (Wijaya, 2000: 11).

Contoh (2) menunjukkan adanya interpelasi yang terjadi antara dokter dan "ia". Interpelasi terjadi ketika subjek merasa terpanggil dan merasa jika itu adalah bagian dari dirinya. "ia" merasakan jika dirinya adalah babi dan posisi dokter adalah bagian dari operasi yang menyakinkan bahwa pemikiran "ia" adalah benar.

(3) Penderita itu membuka matanya perlahan-lahan. Ia tampak lelah sekali. Dokter lalu mengambil kertas dan menunjukkan kepada orang itu. Ia tersenyum simpul. (Wijaya, 2000; 14).
(4) Ia segera menggenggamkan pulpen itu di tangan kanan penderita. (Wijaya, 2000; 13).

Kutipan (3) dan (4) menunjukkan dua jenis ideologi yang berbeda. (3) merupakan ideologi dominan, dokter mendominasi "ia" dalam cerpen "Babi". Tindakan dalam contoh (3) memerlihatkan kekuatan dominasi dari kelas atas terhadap kelas bawah. Sementara itu, kutipan (4) adalah ideologi terkungkung. "ia" digambarkan tidak memiliki kuasa untuk memberontak dari paksan dokter.

(5) Dokter mendekatkan mulutnya ke telinga penderita itu, lantas berbisik, "kelihatannya saja tangan kanan Saudara yang salah. Tapi sebetulnya tangan kiri Saudara. Ini politik. Tangan kiri Saudara iri kepada tangan kanan yang pakai jam dan cincin kawin. Lalu ia mencoba membuat sabotase. Sementara Saudara menulis ia menutup muka saudara, lalu menggosok tulisan itu menjadi, menjadi apa biasanya yang dia tulis?" (Wijaya, 2000;13).
(6) "Jangan terburu nafsu," kata dokter, "Kita jangan melupakan faktor-faktor sampingan. Kalau tangan Saudara ini memang telah nekat untuk menganut ideologi yang berbeda, tak akan mungkin ia bertindak dengan serampangan. Saya khawatir kalau ia hanya sekadar pancingan." (Wijaya, 2000:11).

(7) Setiap kali hendak menulis namanya sendiri, tangannya selalu keseleo dan menulis kata "babi". Ia jadi dongkol sekali. Ia telah mengunjungi seorang ahli ilmu jiwa, tetapi tidak mendapatkan hasil yang ia inginkan. Ia juga sudah datang ke depan seorang ulama, tetapi ia hanya diasihati seupaya beristirahat. Padahal, ia yakin benar bahwa mungkin sekali ia sedang berubah untuk menjadi gila (Wijaya, 2000: 11).

Kutipan (5), (6), dan (7) menunjukkan dua jenis aparatus negara yang bekerja dalam cerpen "Babi", yakni *Repressive State Apparatus* (RSA) atau aparatus represif negara dan *Ideology State Apparatus* (ISA) atau aparatus ideologi negara. Kutipan (5) menunjukkan peran dokter sebagai RSA dalam memertahankan kekuasaannya sebagai kaum kapitalis dalam bentuk kekerasan verbal. Sedangkan kutipan (6) menunjukkan perannya sebagai ISA dengan menyakinkan ideologi yang dipahami oleh "ia" adalah salah. Melalui bahasa yang halus, dokter berusaha untuk menyakinkan jika pemikirannya salah. Kutipan (8) menunjukkan peran agama dalam ISA dengan menyakinkan ia dengan menggunakan pendekatan persuasif.

Cerpen "Merdeka" dipublikasikan dalam antologi *Klop* yang dipublikasikan oleh Bentang Pustaka pada 2010, bercerita tentang seorang tokoh bernama Merdeka yang harus menanggung banyak beban dikarenakan nama yang dimilikinya.

(8) Merdeka mulai marah dan benci pada kehidupan, karena hidup berpihak pada ketidakadilan. Ia menjadi sinis dan apatis. Dunia yang dibayangkannya sebagai lautan harapan, sekarang sudah menjadi sarang kebobrokan. Masa depan hanya enak dalam obrolan, pada kenyataannya semua kentut. (Wijaya, 2010: 29).

Dalam cerpen "Merdeka" ideologi direpresentasikan sebagai idealisme dari tokoh Merdeka itu sendiri. Kutipan (8) memerlihatkan idealisme Merdeka tentang dunia. Ideologi yang dimilikinya berbeda dengan kebanyakan orang, sehingga membuat apa yang dia awalnya yakini berubah dan berbalik tidak menyukai semua hal.

(9) Merdeka tidak peduli apa yang dikatakan guru-gurunya. Ia lapar ilmu. Ia buka mulutnya lebar-lebar untuk mereguk. Dia tidak peduli sama sekali apa perasaan guru-gurunya. Kalau ia tak setuju, tanpa pertimbangan lagi ia protes. Tidak pandang tempat dan waktu, ia langsung dobrak. (Wijaya, 2010: 27).

Interpelasi Merdeka adalah kebebasan. Kutipan (9) menunjukkan kebebasan yang dimiliki Merdeka tidak dapat diganggu oleh orang lain. Dengan bebas, Merdeka dapat melakukan apa yang dia inginkan, tidak seperti karakter lain di dalam cerpen. Tokoh-tokoh dalam cerpen "Merdeka" menginterpelasikan Merdeka sebagai karakter yang memiliki kebebasan.

(10) "Tidak! Aku tidak mau jadi orang Jawa yang *nrimo*. Itu sudah kuno! Aku manusia baru. Aku bukan proyek feodalisme yang mau saja menjadi budak segala ketidakadilan ini. Aku mau berontak!" (Wijaya, 2010: 31).

Ideologi yang dianut oleh tokoh Merdeka adalah ideologi bebas. Tidak digambarkan secara langsung, tetapi dari tutur Merdeka dalam cerpen memerlihatkan ia bebas untuk mengeluarkan apa yang dia ingin katakan. Kutipan (10) menunjukkan bagaimana Merdeka dengan bebasnya menyuarakan pendapatnya di depan umum, tanpa ada yang menghalanginya.

(11) "Nah, berarti kamu juga bekerja untuk mendapatkan uang. Kalau uang yang kamu cari itu sudah kamu dapatkan, buat apa lagi pekerjaan. Ya kan? Jadi, lihat aku bawakan kamu uang banyak sekali. Terimalah uang ini. Dan serahkan jabatan yang sudah ada di tanganmu ini kembali kepadaku. Karena ada seorang anak pejabat yang memerlukan itu. Ia punya duit. Banyak sekali. Tetapi ia tidak punya kehormatan karena tidak ada jabatan. Ia membeli jabatan kamu. Jadi terimalah! Kamu untung dan aku juga untung!" (Wijaya, 2010: 30).

(12) "Andaikan saja dia lebih rendah hati sedikit, dia tak ayal lagi bisa menjadi harapan kita semua," lanjut gurunya yang lain. "Karena di masa globalisasi, ketika kita akan bersaing secara terbuka dengan seluruh dunia, kita memerlukan SDM yang canggih. Merdeka adalah contohnya. Tetapi sayang, dia terlalu cepat matang. Di dalam menuntut ilmu, mula-mula yang diperlukan adalah menyerap, bukan bersikap. Kalau belum apa-apa sudah bersikap, sebagaimana yang dilakukan oleh Merdeka, kita akan konyol. Kita tidak akan mungkin bisa maju. Lihat saja, di dalam ilmu pasti, pada dalil satu dan dua kita harus mau menerima saja dulu, tidak boleh membantah. Nah nanti sesudah dalil tiga boleh pertanyakan apa saja dengan logika. Sesudah menguasai ilmu, perkara mau mendobrak atau melabrak, itu terserah. Tapi tidak mungkin memberontak sebelum menguasai. Jadi Merdeka sudah salah kaprah." (Wijaya, 2010; 26—27).

Dalam cerpen "Merdeka" terdapat dua jenis aparatus negara, yaitu RSA di bidang aparat pejabat pemerintah dan ISA di bidang pendidikan. Kutipan (11) berisi bagaimana kaum pejabat mendapatkan jabatan tertinggi yang telah dipegang Merdeka dengan cara menyogok, agar posisi mereka tetap berada di atas. Kutipan (12) menunjukkan guru sebagai salah satu bagian dari ISA yang bertujuan memberikan ideologi dan saran kepada tokoh Merdeka. Para guru tidak melakukannya melalui kekerasan, melainkan melalui pendekatan secara verbal.

Sementara itu, cerpen "Amnesti", yang dipublikasikan dalam koran *Kompas* pada 16 September 2018 bercerita tentang seorang bromocorah yang divonis hukuman mati karena melakukan kejahatan besar. Kemudian, ia diberi amnesti oleh raja.

(13) "Kenapa pernyataannya tak sedikit pun menunjukkan kegentaran ketakutan menghampiri saat eksekusi, seperti umumnya kita manusia normal? Apakah dia binatang? Itu menakjubkan. Apakah sarafnya sudah putus? Atau di dasar jiwanya ada iblis membisikkan ia berada di jalan Tuhan, yang menjadikan dia gagah berani, bahkan bahagia meninggalkan timbunan dosanya dalam kehidupan. Tidak gentar berpisah dengan sanak saudara dan handai taulannya karena percaya ia sudah disediakan lapak di surga? Alasan seperti itukah yang menyebabkan orang jadi nekat jahat, bejat, tidak toleran, antikemanusiaan, dan radikal? Atau, atau mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah sesungguhnya dialah sebenar-benarnya yang adil, betul dan benar?" (Wijaya, 2018).

Bromocorah dalam cerpen "Amnesti" direpresentasikan sebagai kekacauan. Dalam kutipan (13) terlihat adanya ketakutan yang dibuat oleh Bromocorah. Dari ketakutan itu muncullah kekacauan yang semakin banyak dibuat oleh Bromocorah di kerajaan tersebut.

(14) "Rakyat menginginkan orang yang sangat jahat itu mati. Karena, kalau dia masih hidup, tidak akan kurang 50 orang akan mati jadi korban narkobanya saja. Belum lagi …." (Wijaya, 2018).

(15) "Ya, tapi kami sebenarnya, kan, hanya mengolah berita agar jadi menarik. Bukan maksud kami agar bromocorah itu dibebaskan. Berita, kan, barang komoditi yang harus dibuat kontroversial supaya laris dijual," teriak satu di antaranya. (Wijaya, 2018).

Terdapat dua jenis interpelasi dalam cerpen "Amnesti", yaitu hukuman mati dan amnesti. Dalam kutipan (14) rakyat menginginkan agar hukuman mati Bromocorah segera dijalankan. Bromocorah sendiri merasakan dirinya harus dihukum mati atas kejahatan yang dibuat. Namun, kutipan (15) memerlihatkan adanya bentuk protes karena pemberian amnesti atas dasar Bromocorah mengakui semua kesalahan yang dibuatnya. Dalam cerpennya sendiri Bromocorah merasa tidak pantas mendapatkan amnesti dari kaisar.

(16) "Keadilan keblinger! Kebenaran sesat! Hukum mencla-mencle!" (Wijaya, 2018).
(17) Rakyat bersorak gegap gempita menyambut keputusan Kaisar muda. Hanya para pejuang HAM dengan dukungan berbagai kelompok dari luar negeri menyerang Kaisar Muda yang mereka nobatkan sebagai Batara Kala yang haus darah. (Wijaya, 2018).

Dalam cerpen "Amnesti" terdapat dua jenis ideologi, yakni ideologi resistensi dan ideologi tengah. Ideologi resistensi ditunjukkan dalam kutipan (16) adanya bentuk perlawan dari rakyat dengan keputusan yang dikeluarkan oleh Kaisar. Keputusan yang dikeluarkan memperlihatkan adanya perbedaan kuasa antara Kaisar sebagai kepala negara dan rakyat. Kutipan (17) menunjukkan ideologi tengah bahwa negara menjamin keamanan setiap warganya dengan jaminan bahwa Bromocorah akan dihukum mati. Di sini kematian Bromocorah dianggap sebagai kebebasan oleh semua rakyat.

(18) Rakyat tak sabar lagi menanti kapan eksekusi dilaksanakan. Pesta dangdut selama sepekan sudah disiapkan. Para pengusaha siap membagikan duit pada masyarakat miskin karena kematian sang terpidana merupakan jaminan amannya bidang usaha (Wijaya, 2018).
(19) Bromocorah itu menjerit kegirangan. Dia berlari melompat-lompat keliling penjara meneriakkan keputusan baginda yang membuat seluruh penghuni lapas setengah mati iri dan keki. Media sosial mengaum di seluruh negeri dengan berbagai cara (Wijaya, 2018).
(20) Ketika kemudian para pejuang HAM protes keras, Kaisar Muda menjawab: "Siapa bilang negara membunuh orang? Kami justru sudah membebaskan dia." (Wijaya, 2018).
(21) Seluruh kerajaan bergolak ketika surat balasan itu disampaikan dan dibacakan di depan umum. Rakyat meraung-raung karena merasa itu tidak adil. Sementara pers yang tadinya memakai alasan kemanusiaan cenderung membela bromocorah itu terkesima. Mereka kalang-kabut dan saling tuding-menuding menyalahkan satu sama lain. Mereka yakin, karena desakan dan ejekan merekalah, keadilan jadi terbalik (Wijaya, 2018).

Dalam cerpen "Amnesti" terdapat aparat pejabat pemerintah dan aparat keamanan sebagai bagian dari RSA, sedangkan Instansi Pejuang HAM dan aparat Pers mewakili ISA. Kutipan (18) menunjukkan kekuasaan para pejabat dalam menggunakan uang demi alasan menjamin keamanan ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Kutipan (19) memerlihatkan penjara sebagai bagian dari aparat keamanan yang bertugas untuk menjaga tawanan tidak kabur. Instansi Pejuang HAM di sini berfungsi untuk

melindungi hak hidup Bromocorah melalui ideologi, hal ini dapat dilihat dalam kutipan (20). Pers dikatakan sebagai bagian dari ISA karena menggunakan ideologi untuk menggerakan orang lain melakukan sesuatu. Kutipan (21) menunjukkan bahwa pers memiliki kekuatan mengubah ideologi dengan tulisan.

Tiga cerpen ini diteliti menggunakan teori ideologi dan aparatus negara perspektif Louis Athusser. Analisis ini akan memperlihatkan bentuk ideologi serta jenis-jenis aparatus yang bekerja dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya. Kajian tentang ideologi dan aparatus negara penting dikarenakan banyak ideologi-ideologi yang tersembunyi di balik karya sastra. Tidak sedikit karya sastra ditemukan beberapa jenis aparatus negara yang bekerja di dalam ideologi-ideologi tersebut. Ideologi dan aparatus negara saling berkesinambungan sehingga penelitian ini penting untuk mengungkapkan kinerja-kinerjanya.

2. TEORI

Penelitian ini menggunakan teori ideologi dan aparatus negara Louis Athusser. Louis Althusser (1918—1990) adalah salah satu filsuf Marxis dari Prancis yang pemikirannya banyak berpengaruh pada pemikiran kiri kontemporer. Ideologi menurut Althusser adalah partispasi segenap kelas sosial, tidak hanya sekedar ide yang dipaksakan oleh kelas-kelas tertentu. Ideologi lahir dari kesanggupan dalam melibatkan kelas subordinat, yang mengarah pada konstruktur sosial dan yang berlawan dengan kepentingan sosial lainnya (Althusser, 2008: xi). Dalam kinerjanya, ideologi memberi kerangka kerja, membentuk subjek, dan memberi identitas demi berjalannya sebuah situasi tertentu. Ideologi sendiri dibagi dalam beberapa jenis, Harrison dan Tony (2013) membagi ideologi dalam beberapa jenis, yakni (1) Marxisme dan ekonomi/faktor, (2) ideologi dominan dan resistensi (perlawanan), (3) ideologi restifikasi (terkungkung) dan ideologi bebas, dan (4) ideologi kiri, kanan dan tengah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ideologi memiliki tiga fungsi. Salah satu efek yang diberikan oleh ideologi tersebut adalah naturalisasi relasi produksi tampak alamiah, seolah-olah sudah kodratnya demikian. Dalam menjalankan naturalisasi tersebut, Althusser memilih dua jenis aparatus yang bekerja. Aparatus negara yang yang kasat mata adalah aparatus represif negara (*Repressive State Apparatus* (RSA)), yang berfungsi secara koeresif. Contohnya adalah pemerintah, kepolisian, angkatan bersenjata, dan lain sebagainya. Jenis aparatus lainnya adalah aparatus ideologi negara (*Ideological State Apparatus* (ISA)), yang berfungsi menjamin syarat-syarat reproduksi terjadi. Contohnya adalah agama, pendidikan, kebudayaan dan lain sebagainya. Jika RSA bekerja secara kekerasan, maka ISA bekerja melalui internalisasi secara "humanis" (Althusser, 2015: 3).

3. METODE PENELITIAN

Sebagai landasan awal penelitian ini menggunakan paradigma Abrams yang telah direposisi oleh Taum (Taum, 2017: 4—6). Abrams mengemukakan ada empat jenis pendekatan, yakni pendekatan mimetik, pendekatan objektif, pendekatan ekspresif dan pendekatan pragmatik. Setelah direposisi Taum, didapati dua jenis pendekatan baru, yakni pendekatan ekletik dan pendekatan diskurtif. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan objektif dan pendekatan diskurtif.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada unsur intrinsik sastra. Pendekatan objektif sering

juga disebut analisis otonomi, analisis *ergocentric*, pembacaan mikroskopi (Ratna, 2012: 73). Pendekatan diskurtif menekankan pada wacana sastra sebagai praktif dari diskurtif. Kritik sastra diskurtif memungkinkan karya sastra dikaji dari bagian karya sastra itu sendiri. Kritik sastra diskurtif yang belum dirambah teori sastra yang lain, yakni teks-teks sastra dan nonsastra sebagai representasi kekuasaan yang dibangun dalam praktik diskursuf (Taum, 2017: 5).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten atau analisis isi. Analisis konten didasari dari keinginan penulis mengungkapkan pesan tersembunyi kepada pembaca sehingga pesan itu harus dilacak (Endraswara, 2008: 161). Setelah dilakukan pembacaan cermat terhadap tiga cerpen Putu Wijaya, penulis mengindenfikasi ideologi-ideologi dan aparatus negara berdasarkan perspektif Louis Althusser.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Babi" ini bercerita tentang tokoh "Ia" yang akhirnya dikenal sebagai Anwar, setiap ia menulis namanya akan keseleo menjadi kata babi. Ia menjadi frustasi karena tangan dan pemikirannya tidak lagi sejalan. Sehingga ia menganggap jika ideologi mereka sudah berbeda. Ia memutuskan untuk memotong tangannya setelah ia pergi ke psikiater dan ulama, tetapi tidak membuahkan hasil. Dokter bedah tidak langsung memotong tangannya, mereka melalui perdebatan panjang. Demi menunjukkan bahwa ideologi "Ia" salah, dokter menyuruhnya menulis namanya dan berakhir dibaca dengan kata "babi".

Cerpen "Merdeka" bercerita tentang seorang lelaki yang terlahir dari seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia seorang yang idealis dan cerdas. Hanya saja banyak lika-liku kehidupan yang dia alami karena memikul nama yang besar. Ia hampir mengubah namanya karena hal yang dialaminya begitu berat. Namun, diurungkan niatnya dan kembali memikul tanggung jawab namanya.

Cerpen "Amnesti" bercerita tentang seorang Bromocorah, sang pendosa yang melakukan banyak perbuatan jahat dan hukuman mati adalah hukuman yang pantas untuk segala kejahatannya. Hanya saja, sang raja tak kunjung memberikan hukuman mati, sampai akhirnya anaknya menggantikan dia. Ketika Bromocorah akan dijatuhi hukuman mati, surat dari Bromocorah sampai ke tangan kaisar dan akhirnya kaisar memberikan amnesti. Rakyat yang tidak terima dengan keputusan kaisar mengeroyok Bromocorah ketika keluar dari penjara.

4.1. Ideologi

Teori ideologi Louis Althusser dibagi atas dua bagian, yakni "representasi" individu dalam berbagai bentuk dan menginterpelasi individu sebagai sebuah subjek dalam operasi. Tiga cerpen Putu Wijaya memiliki ideologi tersembunyi di dalamnya, sehingga dalam penerapannya akan dilihat sejauh mana ideologi berperan.

Setiap tokoh utama dalam tiga cerpen Putu Wijaya ini masing-masing direpresentasikan dalam suatu bentuk tertentu. Tokoh "Ia" dalam cerpen "Babi" direpresentasikan dalam bentuk dalam bentuk babi. Sebuah representasi yang menggambarkan sebuah ekspektasi dan realita dari tokoh utama. Merdeka dalam cerpen "Merdeka" direpresentasikan sebagai sebuah kebebasan tanpa merasa terikat dengan ideologi yang dianggap merugikan tokoh utama. Dalam cerpen "Amnesti" tokoh

Bromocorah direpresentasikan sebagai simbol dari kekacauan.

Bentuk interpelasi tiap tokoh utama dalam tiga cerpen ini berbeda. Kata babi menjadi interpelasi dari tokoh utama dalam cerpen "Babi". Dokter bedah mengakui subjektivitas "Ia" karena merasa dirinya adalah babi. Dalam cerpen "Merdeka", tokoh utama diinterpelasikan oleh sifat idealismenya, sehingga dalam perjalanannya ia mengalami banyak masalah. Bromocorah dalam cerpen "Amnesti" diinterpelasikan dalam dua jenis, yakni hukuman mati dan pemberian amnesti. Bromocorah merasa harus menerima hukuman mati karena segala jenis kejahatan yang dilakukannya dan pemberian amnesti menjadi subjektivitas pengakuan akan semua kesalahan dan menerima penghukuman yang berbeda.

Jenis-jenis ideologi yang dipinjam dari teori Harrison dan Tony terdiri atas, Marxisme dan ekonomi/kelas faktor, ideologi dominan dan resistensi, ideologi terkungkung dan bebas, serta ideologi kiri, kanan, dan tengah. Dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya ditemukan beberapa jenis ideologi. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Ideologi dalam Tiga Cerpen Putu Wijaya

No.	Cerpen	Jenis Ideologi	
1.	Babi	Dominan	Terkungkung
2.	Merdeka	Bebas	-
3.	Amnesti	Resistensi	Tengah

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dalam cerpen Putu Wijaya terdapat dua jenis ideologi. Hanya saja untuk cerpen "Merdeka" hanya ditemukan satu jenis ideologi yang berperan di dalamnya.

4.2. Aparatus Negara

Aparatus negara dalam teori Louis Athusser dibagi atas dua komponen, yakni aparatus represif negara (*Repressive State Apparatus* (RSA)) dan aparatus ideologi negara (*Ideological State Apparatus* (ISA)). RSA bekerja secara kekerasan demi melindungi ideologi kapitalis, sedangkan ISA bekerja di ranah interalisasi secara "humanis". Ideologi dalam tiga cerpen Putu Wijaya tidak lepas dari kinerja-kinerja aparatus negara. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Aparatus Negara dalam Tiga Cerpen Karya Putu Wijaya

No.	Aparatus Negara	Jenis Ideologi	
		Aparatus Represif Negara (RSA)	Aparatus Ideologi Negara (ISA)
1.	Aparat Kesehatan	√	√
2.	Aparat Pejabat Pemerintah	√	-

3.	Aparat Keamanan	√	-
4.	Aparat Keagamaan	-	√
5.	Instansi Pejuang HAM	-	√
6.	Aparat Pers	-	√
7.	Aparat Pendidikan	-	√

Pada tabel 2 di atas bisa ditarik kesimpulan jika dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya, yang dominan dalam bekerja terhadap tokoh utama adalah ISA.

5. KESIMPULAN

Ideologi berperan besar dalam tiga cerpen Putu Wijaya. Tiga cerpen tersebut didapati bahwa masing-masing tokoh utama direpresentasi dan diinterpelasikan oleh hal tertentu. Tokoh ia dalam cerpen "Babi" direpresentasi dan dinterpelasikan dengan kata babi. Tokoh Merdeka direpresentasikan dalam bentuk idealisme dan diinterpelasikan kebebasan. Sementara itu, tokoh Bromocorah direpresentasikan sebagai kekacuan dan diinterpelasikan sebagai hukuman mati dan amnesti. Jenis-jenis ideologi dalam tiga cerpen ini didapati (i) ideologi dominan, (ii) ideologi terkungkung, (iii) ideologi bebas, (iv) ideologi resistensi, dan (v) ideologi tengah.

Terdapat dua jenis aparatus negara dalam tiga cerpen karya Putu Wijaya. Namun, dapat dilihat jika aparatus ideologi negara lebih dominan dalam cerpen-cerpen Putu Wijaya dibandingkan dengan aparatus represif negara.

DAFTAR PUSTAKA

Althusser, Louis. 2015. *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara (Catatan-Catatan Investigasi)*. Diterjemahkan oleh Mohamad Zaki Hussein dari judul asli *Ideology and Ideological State Apparatuses (Notes towards an Investigation)*. Yogyakarta: IndoPROGRESS.

Althusser, Louis. 2008. *Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Diterjemahkan oleh Olsy Vinoli Arnof dari judul asli *Essay on Ideology*. Yogyakarta: Jalansutra.

Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Harrison, Kevin & Tony Boyd. 2018. *Understanding Political Ideas and Movement*. Inggris: Manchester Universty Press. Sable URL:https://www.manchesteropenhive.com/view/9781526137951/9781526137951.00011.xml. Diunduh 11 Oktober 2019, 18:03 WIB.

Hussein, Mohammad Zaki. 2012. *Ideologi dan Reproduksi Masyarakat Kapitalis*. Dalam Harian IndoPROGRESS 11 January 2012. Stable URL: https://indoprogress.com/2012/01/ideologi-dan-reproduksi-masyarakat-kapitalis/. Diunduh: 05/01/2020, 10:36 WIB.

Mukhtar. 2003. *Metode Penelitian Deskritif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Nawani, Hadari & H. Murni Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ryan, Michael. 2011. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Saryono. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra.* Bandung: Angkasa.

Subroto. 1992. *Penelitian Kwalitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kinasius.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

----------. 2017. *Kritik Sastra Diskurtif: Sebuah Reposisi*. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra "Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi" yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 15-16 Agustus 2017.

Wijaya, Putu. 1999. *Bor: Esai-esai Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

Wijaya, Putu. 2000. *Gres: 17 Cerita Pendek*. Jakarta: Balai Pustaka

Wijaya, Putu. 2010. *Klop*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Wijaya, Putu. 2018. *Amnesti* dalam koran *Kompas* tahun 2018. Stable URL: https://kompas.id/baca/sastra/2018/09/16/amnesti. diunduh: 27/05/2019, 20:40 WIB.

Wijaya, Putu. 1999. *Uap.*Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.